

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Pengertian Kerukunan Madzhab Beragama dan Aliran Kepercayaan

#### 1. Pengertian Kerukunan

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari Bahasa Arab *rukun* (rukun) jamaknya *arkan* berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun sebagai berikut: rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembayang yang tidak cukup syarat dan rukunya: (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunya, rukun Islam: tiang utama dalam Agama Islam: rukun: iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan: (2) menjadi bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun: (1) rasa rukun: kesepakatan: kerukunan hidup bersama. Sedangkan dalam Islam adalah agama damai dan mencintai kedamaian, Islam senantiasa membimbing umatnya untuk selalu mampu menjaga kerukunan antara satu individu dengan individu lainnya.<sup>12</sup>

Dalam ajaran agama Islam bahwa semua manusia itu bersaudara tanpa memandang perbedaan. Hal ini dikemukakan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Edisi ke empat. Jakarta: Departemen pendidikan dan kerukunan RI.

berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat" (Q.S.Al-Hujurat ayat 10)<sup>13</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari Bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya dalam Bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonius* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak selisihan (*harmony, concordance*). Dalam literature ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan diperiharanya pola-pola interaksi yang beragam diantaranya unit-unit (*unsure / sub sistem*) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap paling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.<sup>14</sup>

Rukun juga berarti saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Kerukunan menyangkut masalah sikap yang tak terpisahkan dari etika yang erat terikat dan terpancar dari agama yang diyakini. Hidup rukun berarti orang saling tenggang rasa dan berlapang dada satu terhadap yang lain.<sup>15</sup>

Kerukunan dapat mereduksi konflik, secara fungsionalstruktural berfungsi membangun keseimbangan masyarakat (*sozialequilibrium*). Kerukunan, dengan

---

<sup>13</sup> Al-Qu’an, Surat Al-Hujurat Ayat 10, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Depok, Departemen Agama Republik Indonesia, Saiq, 2005, 242

<sup>14</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), 7-8

<sup>15</sup> Martis Sardy, *Agama Multidimensional*, Alumni, Bandung, 1983, 63-64.

demikian berfungsi mengontrol, memelihara, menguatkan dan membangun ikatan sosial struktur masyarakat. Kerukunan mengontrol unsure untuk saling mengikat dan memelihara keutuhan bersama agar tetap eksis dan *survived*. Pada dimensi sosio-kultural, kerukunan yang berwujud sebagai integrasi budaya, integrasi normative, integrasi konsensual dan integrasi fungsional mempunyai banyak fungsi dalam penataan dan pencapaian tujuan hidup masyarakat.

*Pertama*, pada dimensi ini, kerukunan menumbuhkan suburkan terjadinya pola interaksi untuk penguatan lembaga pengaturan yang dapat menata perilaku komunitas dalam system yang konsisten. *Kedua*, kerukunan membangun suasana yang memudahkan terbangunnya kesepakatan yang efektif terhadap keyakinan, nilai atau tindakan. Lewat transmisi preskripsi dan proskripsi serta sikap saling berbagi perasaan, dan tindakan, maka kerukunan dapat dibentuk secara mantap melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan orang lain dengan kerukunan umat beragama masyarakat menyadari bahwa negara adalah umat beragama karena itu antar umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.<sup>16</sup>

## 2. Kerukunan Antar Umat Beragama, Madzhab Beragama dan Aliran Kepercayaan

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.<sup>17</sup> Kerukunan antar umat termasuk di dalamnya adalah kerukunan antar madzhab

---

<sup>16</sup> Said Agil Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* dengan editor Abdul Halim

(Jakarta: Ciputat Press 2005), 5

<sup>17</sup> Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2009. 32

beragama, kerukunan antar penganut organisasi sosial keagamaan, juga dengan penganut aliran kepercayaan.

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu: (1) kerukunan intern umat beragama: (2) kerukunan antar umat beragama: dan (3) kerukunan antar umat bergama dengan pemerintah. Tiga kerukunan tersebut bisa disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan”.

Adapun penjelasan ketiga kerukunan tersebut adalah. Perbedaan pandang pada satu agama bisa melahirkan konflik pada tubuh suatu agama itu sendiri disparatis yang terlihat nampak dan nyata kemudian ada juga disparatis ormas keagamaan pada konsep ukhuwah Islamiyah ialah salah satu wahana supaya tidak terjadi ketegangan intern umat Islam yang dapat mengakibatkan konflik.

Kehidupan beragama yang tentram dan damai antara masyarakat yang berbeda agama dan juga keyakinan tidak terdapat sikap saling curiga antara satu dengan yang lainnya dan lalu menghormati agama masing-masing. Berbagai macam kebijakan dilakukan oleh pemerintah supaya tidak terjadi saling mengganggu umat agama lainya, sebisa mungkin menghindari konflik masyarakat bersama-sama menciptakan suasana yang rukun dan juga damai di Indonesia

Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasananya yang damai tentram termaksud kerukun antar umat beragama dengan instansi pemerintahan sedniri seluruh umat beragama yang diwakili oleh para pemuka agama dapat sinergis dengan pemerintah bermitra berkerjasama dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan negara Indonesia.

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama.

Yaitu kerukunan diantara aliran-aliran atau faham madzhab-madzhab yang ada dalam satu umat atau komunitas agama.

2. Kerukunan diantara umat atau komunitas agama berbeda-beda.

Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kejawen.

3. Kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan pemerintah.

Yaitu supaya diupayakan keserasian di antara pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai menghormati tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.<sup>18</sup>

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat antar pemeluk agama yang berbeda, antara penganut madzhab beragama maupaun antar penganut organisasi keagamaan dalam agama tertentu atau dengan para menganut aliran kepercayaan yang menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama, madzhab beragama, aliran kepercayaan kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara

---

<sup>18</sup> Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta:Badan Penelitian dan Pembangun Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997). 8-10

hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antara umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.<sup>19</sup>

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama termasuk antar penganut madzhab beragama atau antar penganut organisasi keagamaan, dan aliran kepercayaan yaitu:

1. Saling menghormati

Setiap umat harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinanya.

dengan mempertebal keyakinanya maka setiap umat akan lebih saling menghormati dan perasaan takut, curiga semakin hari dapa dihilangkan sehingga bisa meningkatkan ke taqwaan,

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.

2. Kebebasan beragama dan beraqidah

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta kondisi dan situasi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama.

Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisai berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh pada agama atau madzhab yang dianut seseorang.

3. Menerima orang lain apa adanya.

Setiap umat harus mampu menerima seseorang dengan apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang lain tidak dengan

---

<sup>19</sup> Alo Liliweri, *Gara-Gara Budaya Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 255

presepsi yang dianut. Seseorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya, jika menerima orang Islam dengan presepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

#### 4. Berfikir positif

Dalam pergaulan antar umat beragama harus berfikiran baik sangka, jika orang berburuk sangka maka akan menemukan kesulitan apalagi jika pergaul dengan orang yang beda keyakinan dan kepercayaan.

Dapat di simpulkan bahwa kerukunan madzhab umat beragama dan aliran kepercayaan adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong dan berkerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kerukunan sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama. Perbedaan pandangan dalam suatu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh suatu perbedaan yang nampak nyata kemudian lahir pula perbedaan ormas keagamaan.

### **B. Macam-Macam Madzhab Beragama dan Aliran Kepercayaan**

Pengertian madzhab berasal dari *Sighot Mashdar mimy* (kata sifat) dan isim makan (kata yang menunjukkan tempat) yang diambil dari *Fi'il madhy* "Zahaba", *yazhabu, zahaban, zuhuban, mazhaban*, yang ber arti pergi, sedangkan menurut salah satu ulama madzhab adalah kumpulan pendapat mujtahid yang berupa hukum-hukum yang digali dari dalil-dalil syariat yang rinci serta berbagai kaidah (*qawa'id*) dan landasan (*ushul*) yang mendasari pendapat tersebut, yang saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.<sup>20</sup> Sementara pengertian madzhab menurut istilah meliputi dua hal, 1. madzhab adalah jalan pikiran atau metode yang ditempuh oleh seorang Imam

---

<sup>20</sup> Husain Abdullah, *Al-Wadhih fi Usul al-Fiqh*, (Beirut: Darul Bayariq, 1995). 196

*Mujrahid* dalam menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits, 2. Madzhab adalah fatwa atau pendapat seorang Imam *Mujtahid* tentang suatu peristiwa yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>21</sup>

Dalam Islam terdapat beberapa madzhab yang bisa dianut oleh setiap umat muslim dalam hal ini. Madzhab adalah pandangan atau pendapat imam tentang hukum yang berlaku dalam agama dengan begitu masing-masing madzhab yang ada pada agama Islam bisa berbeda. Hal ini tentu dapat di sesuaikan oleh masing-masing umat muslim dengan pilihan madzhab yang dianut. terdapat empat madzhab yang ada hingga saat ini mulai dari Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Safi'I, serta Madzhab Hambali. Masing-masing madzhab ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, begitu pula dalam melihat berbagai hal yang ada di masyarakat. Di samping itu, setiap madzhab ini juga memiliki tujuan dan kegunaanya masing-masing.<sup>22</sup>

Di dalam madzhab-madzhab Teologi Islam sendiri anantara lain: Madzhab Mu'tazilah dan Madzhab Asy'ari. Madzhab adalah golongan yang membawa persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari persoalan-persoalan yang di bawa oleh kaum Khawarij dan Murji'ah. dalam pembahasan mereka banyak memakai akal sehingga mendapat julukan sebagai kaum rasionalis Islam. Madzhab Asy'ari adalah sebuah faham yang dinisbatkan kepada Abu Hasan al- Asy'ari. Dulunya al-Asy'ari adalah pengikut Madzhab Mu'tazilah, tetapi pada perkembangan selanjutnya ia menolak paham-paham Mu'tazilah dan memisahkan diri dari pemikiran Mu'tazilah.<sup>23</sup>

Bahwa di samping madzhab-madzhab di atas, di Indonesia telah tumbuh dan berkembang madzhab beragama yang terpresentasikan dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama didirikan oleh para ulama

---

<sup>21</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Madzhab*, (Jakarta: Logos, 1997). Cet. 1

<sup>22</sup> Nurcholish Majid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995). 189

<sup>23</sup> Imam Muhammad Abu Zahra, *Aliran Politik dan Akidah Dalam Islam* (Jakarta; Lpgos, 1996). 190



pesantren di Surabaya Jawa Timur pada tahun 1926. Secara sosiologis, antropologis, Nahdlatul Ulama ber akal kuat pada sendi-sendi paham keagamaan dan tradisi para kiai serta ulama. Sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama secara luas bisa dibagi dalam tiga fase. Periode awal sebagai organisasi sosial keagamaan, periode tengah sebagai partai politik atau menjadi unsur formal sebuah partai, dan periode terakhir kembali ke aktivitas-aktivitas sosial keagamaan

Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang dalam hal fiqh menganut salah satu madzhab empat, dalam menganut Asy'ari, Maturidi.<sup>24</sup>

Organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Masehi. Nama Muhammadiyah mengandung pengertian sebagai kelompok orang yang berusaha mengidentifikasi dirinya atau membiasakan dirinya sebagai pengikut, penerus dan pelanjut perjuangan dakwah Rasulullah dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat. Organisasi Muhammadiyah ini pada mulanya hanya terbatas pada lingkungan Yogyakarta kemudian berkembang di berbagai tempat pulau Jawa dan akhirnya akhirnya ke seluruh Indonesia. Perkembangan gerakan Muhammadiyah yang cepat itu didukung oleh tiga faktor yaitu: keberadaan K. H. Ahmad Dahlan sebagai anggota yang berpengaruh di organisasi Budi Utomo (BU), pengaruh kalangan pedagang dari Sumatera Barat yang berpusat di pulau Jawa, sikap K. H. Ahmad Dahlan sendiri yang akomodatif terhadap pihak-pihak yang dipengaruhinya, hal inilah yang menjadikan Muhammadiyah mampu menjalin hubungan yang baik dengan pihak-pihak lain sehingga perkembangan Muhammadiyah pun semakin mengalami peningkatan.<sup>25</sup>

Sedangkan salah satu aliran kepercayaan kejawen yang pengikutnya hingga kini masih ada beberapa di daerah Jawa

---

<sup>24</sup> Barton, Grek, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara*. (Yogyakarta: LKIS. Cetak Pertama

<sup>25</sup> Abdul Munir Mulkham. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* (dalam perpektif perubahan sosial). Jakarta: Bumi Aksara, 2010, 121

Tengah yaitu Sapta Darma. Sapta Darma merupakan salah satu aliran kejawen cukup besar. Sapta Darma adalah yang termuda dari kelima gerakan kebatinan terbesar di Jawa yang di dirikan pada tahun 1955 oleh seorang guru agama bernama Harjosaputro yang kemudian mengganti namanya menjadi panuntun Sri Gutomo. Sapta Darma adalah satu-satunya kerohanian di Indonesia yang mewajibkan warganya atau pengikutnya menyembah Hyang Maha Kuasa dan menjalankan hidupnya berdasarkan tujuan kewajiban suci atau wewarah Tujuh.<sup>26</sup>

### C. **Faktor Pendorong dan Penghambat Kerukunan Madzhab Beragama dan Aliran Kepercayaan**

Ada beberapa faktor yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama madzhab beragama dan aliran kepercayaan antara lain:

#### 1. Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Hal ini membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

#### 2. Peran Pemerintah Setempat

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan sosial di antara warganya. Selain itu dalam menyusun stuktur pemerintahan juga tidak menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan sehingga tidak mediskriminasikan satu golongan tertentu.

#### 3. Peran Pemuka Agama Setempat.

Terbentuknya kerukunan di Mayong Lor juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak

---

<sup>26</sup> Adurrahman. *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.*(Abimanyu, Petir, 2002). 112

sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan di Mayong Lor. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Mayong yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada.<sup>27</sup>

Faktor- Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
2. Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
3. Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.<sup>28</sup>
4. Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.

---

<sup>27</sup> Wawancara Jumari, Desa Mayong Lor, 11 Februari 2020

<sup>28</sup> Wawancara Umar Hasim, Desa Mayong Lor, 11 Februari 2020

5. Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini oleh agama tertentu. Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi di dalam agama ataupun antar agama.<sup>29</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti sampai saat ini ada beberapa karya yang berupa artikel, laporan penelitian, riset, buku dan kesarjanaan yang membahas tentang kerukunan antar umat beragama. Maka dari itu peneliti akan menyajikan beberapa peneliti yang sudah ada sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Mas Ula (2018) Jenjang Pendidikan S1 Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan Judul "*Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donorejo Surabaya 2017/2018)*".<sup>30</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kajian pada pelaksanaan Interaksi Sosial Keagamaan Antar Umat Islam dan Umat Kristen. Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang Kerukunan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti meneliti Interaksi Sosial umat Islam dan Kristen sedangkan penelitian penulis meneliti Kerukunan antar pengikut Madzhab beragama dan kepercayaan.

---

<sup>29</sup><http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama.-22/02/2021>.

<sup>30</sup> Mas Ula, 'Kerukunan Antar Umat Beragama di Donorejo Surabaya', 2018

Diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 19:30 WIB  
<http://digilib.uinsby.as.id/>

2. Penelitian Sriyono(2017) Jenjang Pendidikan SI Jurusan Perbandingan Agama (Ushuluddin) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan Judul “*Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Bandaran(Studi Hubungan Antar Umat Islam, Kristen, Protestan 2016/2017)*”<sup>31</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerukunan antar umat beragama di desa Banaran (studi hubungan antar umat Islam, Kristen, Protestan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan penulis peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Kerukunan. Sedangkan perbedaanya adalah pada peneliti ini meneliti Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi hubungan antar umat Islam, Kristen, Protestan. Sedangkan penelitian penulis meneliti Kerukunan Antar Pengikut Madzhab Beragama dan Kepercayaan.
3. Penelitian Nurhamidah (2015) jenjang pendidikan SI Jurusan studi Perbadingan Agama Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo dengan Judul *Model Kerukunan Antar Umat Beragama di desa Kuripan 2014/2015*,<sup>32</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerukunan di desa kuripan karangawen demak. Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang akan penulis peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Kerukunan. Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian ini meneliti Model Kerukunan Antar Umat Beragama sedangkan peneliti menulis peneneliti Kerukunan Antar Pengikut Madzhab Beragama dan Kepercayaan.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kerukunan beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan saling berkerja

---

<sup>31</sup> Sriyono, Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Banaran 2017  
Diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 19:31 WIB  
<http://repository.radeyono.ac.id/>

<sup>32</sup> Nurhamidah, Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Kuripan Karangawen Demak Diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 19:39 WIB  
<http://eprints.walisongo.ac.id/>

sama dalam mencapai tujuan bersama. Islam menjunjung tinggi toleransi. Kerukunan merupakan hal yang tidak dapat ditolak keberadaannya oleh apapun. Kerukunan dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia seperti suku, bangsa, adat istiadat dan juga agama, dalam dunia global, batas-batas geografi dan budaya samar-samar serta kehidupan manusia telah berubah menjadi komunitas yang terbuka, menuntut adanya kesadaran penuh terhadap kerukunan khususnya kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan mengandung makna hidup dalam bersama, oleh karena itu dalam usaha membina kerukunan hidup bangsa yang menganut berbagai agama dan kepercayaan itu harus berusaha membangun semangat dan sikap bersama di antara penganut sebagai agama dan kepercayaan di kalangan bangsa ini. Nilai kerukunan hidup antar umat beragama di pandang dari aspek sosial menempati posisi yang sangat aktual, penting dan strategis bagi kesatuan masyarakat Mayong Lor Jepara, dalam usaha menjadi kesatuan yang sangat handal

Melalui ikatan semangat kerukunan akan mampu membangun atau mengkokohkan kesatuan masyarakat di Mayong Lor Jepara. Tanpa ikatan semangat kerukunan antar umat beragama masyarakat Mayong Lor akan sangat rapuh, lemah dan hidup tidak akan tenang, nyaman karena akan dibelenggu dengan perasaan kecurigaan, ketenangan dan akan membangkitkan api-api antar penganut madzhab beragama yang berkepanjangan dan hal ini akan merugikan suatu negara itu sendiri, oleh karena itu solidaritas, kerja sama, kemuafakatan di perlukan memupuk semangat kesatuan dan tidak ada pertentangan antar umat beragama.

Berdasarkan pentingnya arti kerukunan khususnya di Desa Mayong Lor di atas maka akan mengkaji tentang beberapa hal, yaitu bagaimana gambaran kerukunan antar pengikut madzhab beragama dan kepercayaan, bagaimana model atau bentuk kerukunan antar madzhab beragama dan kepercayaan, bagaimana faktor pendorong dan penghambat kerukunan antar madzhab beragama dan kepercayaan, masalah tersebut akan diteliti melalui penelitian lapangan (*field research*). penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari

data secara langsung dari objek yang akan diteliti, dimana peneliti berperan sebagai subjek (pelaku) utama penelitian. Selain itu penelitian ini data harus terkumpul berdasarkan hasil dari lapangan.

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologis merupakan salah satu dasar filosofis dari penelitian kualitatif yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu dapat dipeloreh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti

